

FENOMENA EKONOMI DAN PERDAGANGAN INDONESIA DI MASA PANDEMI CORONA VIRUS DISEASE-19 (COVID-19)

Marseto

Dosen Ekonomi Pembangunan FEB UPNV Jawa Timur

Abstraksi

Di Indonesia, berdasarkan epidemiologi, sumber daya, ekonomi, sosial budaya, keamanan, dan besarnya ancaman efektivitas. Presiden Joko Widodo mulai menugaskan PSBB yang dinilai menimbulkan masalah ekonomi dan perdagangan. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis akan mencermati fenomena ekonomi dan perdagangan Indonesia pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dengan melihat fenomena ekonomi dan perdagangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan melihat viddata statistik yang diunggah pada halaman web (www.bps.go.id) Berdasarkan hasil penelitian fenomena ekonomi dan perdagangan khususnya di bidang Ekspor, Harga Produsen, Harga Perdagangan Grosir, Inflasi, Pariwisata, Produk Domestik Bruto dan Upah Tenaga Kerja secara keseluruhan mengalami pelemahan pada saat pandemi Covid-19

Kata kunci Ekonomi, Perdagangan.covid 19.

Abstract

In Indonesia, based on epidemiological, resource, economic, social and cultural, security, and the magnitude of the threat of effectiveness. President Joko Widodo began to assign PSBB which were considered to cause economic and trade problems. Based on the above problems, the writer will look at the economic and trade phenomena of Indonesia during the covid-19 pandemic. This research is a qualitative research using the phenomenological method by looking at economic and trade phenomena. This study uses secondary data by viewing statistical viddata uploaded on the web page (www.bps.go.id)

Based on the research results of economic and trade phenomena, especially in the fields of Exports, Producer Prices, Wholesale Trade Prices, Inflation, Tourism, Gross Domestic Product and Labor Wages as a whole experienced weakening during the covid-19 pandemic.

Keywords

economy, trade, covid-19

Pendahuluan

Kinerja perdagangan Indonesia mencatatkan surplus 3,61 miliar dolar AS pada Oktober 2020. Dengan demikian, ini adalah keenam kalinya neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus secara berturut-turut pada tahun ini.

Peneliti Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) Mohammad Dian Revindo menilai, surplus dagang terjadi karena kinerja ekspor tetap solid di tengah pandemi Covid-19. "Memang ekspornya solid di masa pandemi ini. Kinerja ekspor hampir sama dengan ekspor tahun lalu yang situasinya bukan pandemi, berarti ekspor solid sekali," kata Revindo, Kamis (19/11).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor pada Oktober 2020 mencapai 14,39 miliar dolar AS yang merupakan nilai terbesar sepanjang tahun ini. Kinerja ekspor Oktober tumbuh 3,09 persen dibandingkan September 2020. Sementara bila dibandingkan Oktober 2019, nilai ekspor hanya berkontraksi 3,29 persen.

Menurut Revindo, membaiknya kinerja ekspor karena Indonesia diuntungkan dengan adanya perang dagang Amerika Serikat dan China. Dengan adanya perang dagang, kata dia, Indonesia menjadi negara pemasok kebutuhan AS yang tadinya dipasok dari China. "Jadi Indonesia masuk ke Amerika menggantikan produk China. Makanan, minuman, alat kelistrikan, beberapa tekstil masuk ke AS menggantikan produk China," katanya.

Ia menilai, membaiknya kinerja ekspor juga berkat koordinasi para menteri terkait untuk menghasilkan kebijakan dan keputusan yang menguntungkan Indonesia. Selain itu, Kementerian Perdagangan dianggap jeli melihat peluang dengan membuat kebijakan yang tidak menghambat. "Kemendag bisa menentukan skala prioritas, yaitu mengerjakan produk apa untuk negara mana," kata dia.

Namun demikian, kata dia, pemerintah tidak boleh berpuas diri. Pemerintah harus bisa meningkatkan kualitas barang-barang dalam negeri agar memiliki daya saing yang tinggi.

Ia juga mengapresiasi langkah pemerintah yang melakukan perjanjian perdagangan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Menurut dia, RCEP dapat mendorong Indonesia lebih jauh ke dalam rantai pasok global

Kinerja perdagangan Indonesia mencatatkan surplus 3,61 miliar dolar AS pada Oktober 2020. Dengan demikian, ini adalah keenam kalinya neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus secara berturut-turut pada tahun ini.

Peneliti Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI) Mohammad Dian Revindo menilai, surplus dagang terjadi karena kinerja ekspor tetap solid di tengah pandemi Covid-19. "Memang ekspornya solid di masa pandemi ini. Kinerja ekspor hampir sama dengan ekspor tahun lalu yang situasinya bukan pandemi, berarti ekspor solid sekali," kata Revindo, Kamis (19/11).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor pada Oktober 2020 mencapai 14,39 miliar dolar AS yang merupakan nilai terbesar sepanjang tahun ini. Kinerja ekspor Oktober tumbuh 3,09 persen dibandingkan September 2020. Sementara bila dibandingkan Oktober 2019, nilai ekspor hanya berkontraksi 3,29 persen.

Menurut Revindo, membaiknya kinerja ekspor karena Indonesia diuntungkan dengan adanya perang dagang Amerika Serikat dan China. Dengan adanya perang dagang, kata dia, Indonesia menjadi negara pemasok kebutuhan AS yang tadinya dipasok dari China. "Jadi Indonesia masuk ke Amerika menggantikan produk China. Makanan, minuman, alat kelistrikan, beberapa tekstil masuk ke AS menggantikan produk China," katanya.

Ia menilai, membaiknya kinerja ekspor juga berkat koordinasi para menteri terkait untuk menghasilkan kebijakan dan keputusan yang menguntungkan Indonesia. Selain Kementerian Perdagangan dianggap jeli melihat peluang dengan membuat kebijakan yang tidak menghambat. "Kemendag bisa menentukan skala prioritas, yaitu mengerjakan produk apa untuk negara mana," kata dia.

Namun demikian, kata dia, pemerintah tidak boleh berpuas diri. Pemerintah harus bisa meningkatkan kualitas barang-barang dalam negeri agar memiliki daya saing yang tinggi.

Ia juga mengapresiasi langkah pemerintah yang melakukan perjanjian perdagangan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Menurut dia, RCEP dapat mendorong Indonesia lebih jauh ke dalam rantai pasok global.

Landasan Teori

Perdagangan internasional

Adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.^[1] Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun (lihat Jalur Sutra, *Amber Road*), dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Teori perdagangan internasional

Menurut Amir M.S, bila dibandingkan dengan pelaksanaan perdagangan di dalam negeri, perdagangan internasional sangatlah rumit dan kompleks. Kerumitan tersebut antara lain disebabkan karena adanya batas-batas politik dan kenegaraan yang dapat menghambat perdagangan, misalnya dengan adanya bea, tarif, atau kuota barang impor. Selain itu, kesulitan lainnya timbul karena adanya perbedaan budaya, bahasa, mata uang, taksiran dan timbangan, dan hukum dalam perdagangan^[3]

Model Adam Smith

Model Adam Smith ini memfokuskan pada keuntungan mutlak yang menyatakan bahwa seluruh negara akan memperoleh keuntungan mutlak apabila semuanya memberlakukan perdagangan bebas dan berfokus pada produk atau keahlian mereka, karena impor suatu negara adalah ekspor untuk negara lain^[4]. Menurutnya, apabila suatu negara mampu memproduksi barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain, hal ini merupakan keuntungan mutlak negara tersebut. Menurut teori ini jika harga barang dengan jenis sama tidak memiliki perbedaan di berbagai negara maka tidak ada alasan untuk melakukan perdagangan internasional.

Model Ricardian

David Ricardo menjelaskan mengapa negara yang bahkan mampu memproduksi seluruh produk dengan efisien tetap harus terlibat dalam perdagangan internasional. Dalam modelnya, ia menjelaskan bahwa ketika terdapat beberapa negara mampu memproduksi beberapa komoditi yang sama terlibat dalam perdagangan bebas, mereka akan meningkatkan konsumsinya dengan mengekspor apa yang secara komparatif lebih menguntungkan dan mengimpor sesuatu yang lebih murah dari biaya produksi di negeri sendiri. ^[6]Hal ini

dianggap lebih menguntungkan dibandingkan keputusan suatu negara untuk memproduksi sendiri barang dan mengisolasi negaranya. Apabila terdapat dua negara yang memproduksi satu komoditi yang sama, negara yang mampu mengekspor dengan harga lebih murah akan memiliki keuntungan relatif dibandingkan negara lainnya.

Model Ricardian selanjutnya dimodelkan secara matematis oleh [William Whewell](#) pada tahun 1833. ^[8] Dalam penelitiannya, ia meragukan teori distribusi Ricardo mampu didukung oleh bukti empiris. Model Ricardian dan Model Smith selanjutnya banyak dibandingkan dalam pembelajaran ekonomi untuk memahami perdagangan internasional.

Model Heckscher-Ohlin

[Model Heckscher-Ohlin](#) menggunakan model Ricardian untuk membuat suatu model komparatif. Model ini dibuat untuk menjelaskan bagaimana suatu negara melakukan menerapkan perdagangan internasional. Dalam model ini, [Heckscher-Ohlin](#) menyatakan bahwa negara harus mengekspor produk yang melimpah dan diproduksi massal dan mengimpor produk yang langka. Model ini cukup berani dalam menjelaskan fungsi perdagangan internasional dilihat dari sisi produksi. Blaug (1992) menyatakan bahwa model ini gagal diterapkan apabila negara yang bersangkutan bergantung pada produksi massal tersebut. Masalah empiris dengan model HO, yang ditunjukkan oleh [Wassily Leontief](#) menunjukkan bahwa terdapat negara yang tidak dapat dimodelkan dengan teori ini, seperti Amerika Serikat lebih cenderung untuk mengekspor barang padat karya dibanding barang padat modal. Hal ini disebut sebagai [Paradoks Leontief](#).

Metodologi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data analisa dari media sehingga hasilnya sudah pernah dipublikasikan oleh media akan tetapi peneliti merumuskan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Selama Pandemi, Neraca Perdagangan RI Surplus dan Tertinggi Dalam 5 Tahun
Ferdi Rantung, Jurnalis · Kamis 29 Oktober 2020 18:

Menteri Perdagangan Agus Suparmanto mengatakan bahwa di tengah perlambatan ekonomi dan perdagangan global akibat pandemi Covid-19, **neraca perdagangan** Indonesia justru surplus sebesar USD13,5 miliar. Hasil itu lebih baik dibanding periode yang sama 2019, mengalami defisit sebesar USD2,24 miliar. "Ini merupakan surplus tertinggi dalam 5 tahun terakhir, mengalahkan surplus pada 2017 sebesar USD11,84 miliar," katanya dalam seminar secara online, Kamis (29/10/2020).

Neraca Dagang Surplus USD2,44 Miliar, Sri Mulyani hingga Mendag Tuai Pujian

Dia memaparkan, komoditas pertanian dan perikanan menjadi penyumbang besar bagi neraca perdagangan Indonesia selama pandemi. Data ekspor kumulatif dari bulan Januari - September 2020 mencatatkan bahwa sektor pertanian meningkat 11,5% dibandingkan dengan tahun lalu pada periode yang sama. Sedangkan, sektor perikanan tumbuh sebesar 11,6%

Neraca Dagang RI Surplus 7 Kali pada 2020, Ini Kata Mendag

Untuk sektor pertanian produk ekspor yang meningkat adalah buah-buahan, kacang-kacangan, sayuran dan produk hewan. Sementara bagi perikanan adalah ikan olahan dan udang.

"Hal ini memberikan sinyal optimisme bagi masyarakat dan pelaku pasar bahwa perekonomian Indonesia sudah on track atau di jalurnya menuju ke arah yang lebih baik," terangnya.

Selama pandemi neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus 6 kali

Neraca perdagangan Indonesia tercatat surplus sebesar US\$ 3,61 miliar pada Oktober 2020. Ini adalah keenam kalinya ekspor-impor Indonesia surplus.

Surplusnya neraca dagang ini, dinilai karena ekspor Indonesia diuntungkan dengan adanya perang dagang Amerika Serikat dan China. Di mana dengan adanya perang dagang itu, Indonesia menjadi negara pemasok kebutuhan AS yang tadinya dipasok dari China.

"Jadi Indonesia sudah masuk ke AS menggantikan produk China. Makanan minuman, alat kelisistrikan, beberapa tekstil masuk ke AS menggantikan produk China. Jadi nilai tambah ekspor kita naik," kata Peneliti Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Universitas Indonesia Mohammad Dian Revindo di Jakarta, Kamis (20/11/2020).

Neraca Dagang RI Masih Menang Lawan AS

Selain itu, kinerja ekspor Indonesia juga dinilai solid di masa pandemi. Dari catatan ekspor, menurutnya nilai ekspor tahun ini hampir sama dengan tahun lalu.

"Memang ekspornya solid di masa pandemi ini. Kalau diakumulasi sejak Januari sudah surplus US\$ 17,7 miliar dolar AS. Itu sebenarnya ekspor kita lebih baik. Bahkan dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019 hanya minus 5,6%. Artinya hampir sama dengan ekspor tahun lalu yang situasinya bukan pandemi, berarti ekspor solid sekali," kata Revindo.

Selain itu, katanya, Kementerian Perdagangan juga jeli melihat peluang dengan membuat kebijakan yang tidak menghambat. "Menurut saya bagusnya Kemendag ini adalah tahu mengerjakan apa yang prioritas, mengerjakan produk apa untuk negara mana. Itu hebatnya kemendag itu," ujar dia

Kesimpulan

Bahwa selama pandemi ekspor Indonesia mengalami surplus yang besar terutama ekspor komoditi pertanian dan pertambangan. Karena beberapa negara maju masih berproduksi untuk konsumsi dalam negeri, dan dana yang digunakan berupa hutang negara untuk cadangan memenuhi kebutuhan dimasa pandemi covid 19. terutama makanan, buah-buahan, sedangkan harga komoditi Indonesia mempunyai keunggulan harga yang lebih murah dari negara lain. sehingga nilai ekspor kita surplus terbesar selama 5 tahun terakhir ini

Pustaka

- Arkadia Digital Media. (2020, Mei 20). Diambil kembali dari <https://www.suara.com/yoursay/2020/04/16/171009/efek-samping-psbb-terhadap-masyarakat>
- Badan Pusat Statistik. (2020, Mei 30). Diambil kembali dari <https://www.bps.go.id/dynamictable/2017/05/05/1253/-seri-2010-laju-pertumbuhan-kumulatif-produk-domestik-bruto-menurut-lapangan-usaha-persen-2017---2020.html>
- Boediono. (2012). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta : BpFE.
- Budiyanti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik Info Singkat*, XII(04), 19-24.
- Burrell, G. d. (1994). *Social Paradigms and Organisational Analysis*. Ashgate Publishing Company .
- Charmaz, K. (2000). *Grounded Theory : Objectivist and Constructivist Methods* In NK Denzin and YS Lincoln (eds). *Handbook of Qualitative Research*.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Akuntansi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hairi, P. J. (2020). Implikasi Hukum Pembatasan Sosial Berskala Besar Terkait Pencegahan Covid-19. *Bidang Hukum Info Singkat*, XII(7), 1-6. Diambil kembali dari http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-240.pdf
- Kompas. (2020, Mei 20). Diambil kembali dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/08/07135691/rekap-data-kasus-positif-covid-19-selama-4-pekan-psbb-di-jakarta-grafik?page=2>
- Nasional Kompas. (2020, Mei 20). Diambil kembali dari <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Sholahuddin, M. (2007). *Asas-Asas Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sihaloho, E. D. (2020). *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. Researchgate.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, Adityo DKK. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 07(01), : 45-67.
- Tirto.id. (2020, Mei 20). Dipetik 20, dari <https://tirto.id/update-corona-9-april-indonesia-tembus-3200-dunia-15-juta-kasus-eL7h>
- Wikipedia. (2020, Mei 20). Diambil kembali dari www.wikipedia.com

World Health Organization. (2020, Mei 20). Diambil kembali dari <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>